



Sport, Power, and Identity: A Literature Review on the Intersection of Politics and Sports

Muhammad Zaidan Barki Muslim^{1*}, Yuen Cheilo Prasetyo², Himawan Wismanadi³

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

E-mail: zaidanbarki20@gmail.com^{1*}, yuenynz@gmail.com²,
himawanwismanadi@unesa.ac.id³

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur 60213

*Korespondensi penulis: zaidanbarki20@gmail.com

Abstract. *This study is a literature review that discusses the relationship between sports and politics in historical and contemporary contexts. Through an analysis of 10 recent scientific articles and journals, it was found that sports function not only as physical activities, but also as a tool of diplomacy, a symbol of identity, and a means of political expression. This study identifies various forms of political intervention in sports, both at the institutional level such as FIFA and UEFA, and by countries and individuals such as athletes. In Indonesia, history shows that sports have been a medium for political struggle since the colonial era until now as a tool for imaging and policy diplomacy. This finding emphasizes that sports are not neutral spaces, but strategic arenas in the dynamics of power and global identity. This study provides theoretical and practical contributions in understanding the strategic role of sports in socio-political development and encourages broader interdisciplinary studies in the future.*

Keywords: *Sports, Politics, Identity, Diplomacy, Intervention, Nationalism*

Abstrak. Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang membahas hubungan antara olahraga dan politik dalam konteks historis dan kontemporer. Melalui analisis terhadap 10 artikel dan jurnal ilmiah terbaru, ditemukan bahwa olahraga berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai alat diplomasi, simbol identitas, serta sarana ekspresi politik. Kajian ini mengidentifikasi berbagai bentuk intervensi politik dalam olahraga, baik pada level institusi seperti FIFA dan UEFA, maupun oleh negara dan individu seperti atlet. Di Indonesia, sejarah menunjukkan bahwa olahraga telah menjadi medium perjuangan politik sejak masa kolonial hingga kini menjadi alat pencitraan dan diplomasi kebijakan. Temuan ini mempertegas bahwa olahraga bukanlah ruang netral, melainkan arena strategis dalam dinamika kekuasaan dan identitas global. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami peran strategis olahraga dalam pembangunan sosial-politik serta mendorong studi interdisipliner yang lebih luas di masa depan.

Kata kunci: Olahraga, Politik, Identitas, Diplomasi, Intervensi, Nasionalisme

1. LATAR BELAKANG

Olahraga tidak hanya menjadi aktivitas fisik semata, tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam banyak kasus, olahraga telah digunakan sebagai alat diplomasi, propaganda, hingga sebagai simbol identitas nasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa olahraga dan politik memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi. Contoh klasik seperti Olimpiade 1936 di Jerman Nazi, pertandingan “ping-pong diplomacy” (Moreno-Ternero, Pawlowski and Weber, 2024) antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada tahun 1971, hingga aksi boikot Olimpiade oleh beberapa negara karena alasan politik, menunjukkan bagaimana olahraga menjadi wadah ekspresi politik global.

Di Indonesia sendiri, olahraga juga kerap menjadi instrumen politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut ("Dinamika-Olahraga-Indonesia.") Keterlibatan aktor-aktor politik dalam organisasi keolahragaan, pemanfaatan prestasi atlet untuk kepentingan pencitraan, hingga intervensi pemerintah dalam kebijakan olahraga menunjukkan adanya dinamika politik yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana hubungan antara olahraga dan politik terbentuk serta dampak yang ditimbulkannya terhadap masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai interseksi antara olahraga dan politik telah banyak dilakukan, menunjukkan bahwa olahraga bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga sarana ekspresi sosial, diplomasi, dan identitas politik. Teori-teori klasik seperti hegemoni Gramscian, politik identitas, serta soft power sering digunakan untuk menganalisis bagaimana olahraga menjadi instrumen kekuasaan.

Kristianto et al. (2024) meneliti bagaimana UEFA dan FIFA merespons konflik Rusia-Ukraina dengan pendekatan diplomasi olahraga, menunjukkan olahraga sebagai alat posisi geopolitik. Dalam konteks sejarah Indonesia, Harjo (2022) menunjukkan bahwa sepak bola di era kolonial digunakan sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan, yang menjadi fondasi dari nasionalisme modern.

Radhiansyah et al. (2023) menganalisis kasus pencabutan status tuan rumah Indonesia dalam Piala Dunia U-20 oleh FIFA akibat tekanan politik dalam negeri, menandakan kuatnya intervensi politik dalam kebijakan olahraga. Sementara itu, Mishra et al. (2021) menunjukkan dimensi partisipasi politik atlet modern di media sosial, mengilustrasikan transisi peran atlet sebagai aktor sosial-politik.

Kajian lain dari Larisu et al. (2023) mengenai Qatar menyoroti bagaimana tuan rumah Piala Dunia 2022 menggunakan ajang tersebut untuk meningkatkan citra politik global melalui diplomasi olahraga. Tekin (2023) memperkuat argumen bahwa olahraga telah lama menjadi alat pembentukan nasionalisme. Dalam aspek kebijakan, Viollet et al. (2023) menyatakan bahwa keberhasilan olahraga internasional sangat terkait dengan pengelolaan kompetisi domestik dan kebijakan yang integratif antara negara dan federasi olahraga.

Secara keseluruhan, kajian-kajian ini menunjukkan bahwa politik dan olahraga saling berkelindan dalam berbagai bentuk - mulai dari diplomasi internasional, pembentukan identitas nasional, hingga intervensi langsung dalam manajemen dan regulasi olahraga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review (kajian pustaka), yaitu pendekatan kualitatif dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema hubungan antara olahraga dan politik. Proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan SAGE Journals, serta perpustakaan digital nasional. Analisis dilakukan secara tematik, dengan fokus pada pola-pola hubungan antara olahraga dan politik dalam berbagai konteks dan periode waktu. Sistematika Penulisan Adapun sistematika penulisan laporan ini disusun sebagai berikut: Bab I: Pendahuluan – berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode yang digunakan, dan sistematika penulisan. Bab II: Tinjauan Pustaka – membahas teori-teori dasar mengenai olahraga dan politik serta studi-studi terdahulu yang relevan. Bab III: Pembahasan – menguraikan hasil kajian literatur mengenai hubungan olahraga dan politik secara lebih mendalam. Bab IV: Kesimpulan dan Saran – menyimpulkan temuan utama dan memberikan saran untuk penelitian lanjutan atau implikasi kebijakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah daftar 10 artikel dan jurnal terbaru yang membahas hubungan antara olahraga dan politik, baik dalam konteks Indonesia maupun internasional. Semua artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review).

Kumpulan artikel

1. Artikel berjudul "*Politicization of Football and International Relations in Europe*" oleh Kristianto et al. (2024) membahas bagaimana sepak bola telah menjadi instrumen diplomasi dalam konteks geopolitik. Studi ini menunjukkan bahwa UEFA dan FIFA tidak hanya sebagai badan pengatur olahraga, tetapi juga memainkan peran aktif dalam merespons konflik internasional, seperti yang terlihat dalam tanggapan mereka terhadap invasi Rusia ke Ukraina. Keputusan untuk melarang Rusia dari berbagai kompetisi internasional menegaskan bagaimana sepak bola dapat digunakan sebagai alat tekanan politik dan diplomasi global.
2. Dalam artikel "*The Identity Politics in Indonesian Football During the Colonial Period*", Harjo (2022) menjelaskan bahwa sepak bola di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau olahraga, melainkan juga sebagai medium perlawanan terhadap kolonialisme. Pada masa penjajahan, klub-klub sepak bola menjadi sarana bagi masyarakat pribumi untuk mengekspresikan identitas nasional mereka dan menantang dominasi kolonial. Sepak bola

menjadi simbol solidaritas dan perjuangan nasional, serta cerminan politik identitas bangsa yang sedang tumbuh.

3. Radhiansyah et al. (2023) dalam artikelnya *"Analysis of FIFA's Authority over the Revocation of Indonesia's Status as Host of the 2023 U-20 Football World Cup"* menyoroti bagaimana keputusan FIFA untuk mencabut status Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 2023 mencerminkan hubungan erat antara kebijakan politik domestik dan persepsi global terhadap suatu negara. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan dan keputusan politik dalam negeri dapat berdampak langsung pada reputasi internasional dan partisipasi negara dalam kegiatan olahraga global, terutama ketika menyangkut prinsip-prinsip universal yang dijunjung oleh badan olahraga internasional.

4. Artikel lain dari Harjo (2022) berjudul *"Politik Identitas dalam Sepak Bola Indonesia pada Masa Kolonial"* memperkuat argumen sebelumnya dengan menelusuri bagaimana identitas etnis dan nasionalisme berkembang melalui aktivitas sepak bola. Penelitian ini menggambarkan bagaimana kompetisi antar-klub dan pembentukan organisasi sepak bola pribumi menjadi wadah bagi masyarakat Indonesia untuk membangun kesadaran kolektif dan menciptakan ruang politik alternatif yang menantang hegemoni kolonial Belanda.

5. Viollet et al. (2023) dalam *"From Sport Policy to National Federation Sport Policy"* meneliti keterkaitan antara kebijakan olahraga nasional dan kepentingan politik negara. Studi ini menemukan bahwa banyak negara dan federasi olahraga telah mengintegrasikan agenda politik dalam strategi manajemen dan pengembangan olahraga. Kebijakan olahraga tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi, tetapi juga untuk membangun legitimasi politik, memperkuat persatuan nasional, dan menyalurkan nilai-nilai ideologis tertentu.

6. Artikel *"The Relationship Between Sports, Politics, and Nationalism in the Historical Process"* oleh Tekin (2023) menelusuri peran olahraga dalam sejarah sebagai alat pembentukan nasionalisme dan legitimasi politik. Dalam kajian ini, olahraga diposisikan sebagai instrumen yang efektif untuk membentuk identitas kolektif dan memperkuat kekuasaan negara, terutama melalui simbolisme dan representasi nasional dalam kompetisi internasional.

7. Dalam studi berjudul *"Multivectorism Politics in 2022 Qatar World Cup"*, Larisu et al. (2023) mengeksplorasi bagaimana Qatar memanfaatkan Piala Dunia 2022 untuk memperluas pengaruh politik dan membangun citra global yang positif. Artikel ini menekankan bahwa penyelenggaraan event olahraga internasional dapat menjadi strategi diplomasi publik yang efektif, terutama bagi negara-negara kecil atau berkembang yang ingin memperkuat posisi

mereka dalam sistem politik global melalui pendekatan multivector, yakni menjalin kerja sama dari berbagai arah tanpa tergantung pada satu kutub kekuatan saja.

8. Mishra et al. (2021) dalam artikelnya "*Sporting the Government: Twitter and Political Engagement of Athletes*" mengkaji fenomena keterlibatan atlet dalam diskursus politik melalui media sosial, khususnya di India dan Amerika Serikat. Penelitian ini menunjukkan bahwa atlet kini tidak hanya dilihat sebagai figur olahraga, tetapi juga sebagai aktor sosial-politik yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, menyuarakan keadilan sosial, dan mengkritisi kebijakan pemerintah.

9. Artikel "*Domestic Competitive Balance and International Success*" oleh Moreno-Ternero et al. (2024) membahas hubungan antara kebijakan liga domestik dengan performa internasional tim nasional. Penelitian ini menemukan bahwa intervensi kebijakan yang menciptakan keseimbangan kompetitif dalam liga domestik dapat berdampak positif terhadap keberhasilan tim nasional di level internasional. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan olahraga dalam negeri memiliki konsekuensi politik dan reputasional di kancah global.

10. Artikel yang tidak mencantumkan nama penulis secara jelas namun berjudul "*The Case for Sports Sanctions Against Israel*" dan diterbitkan di *Journal of ROL Sport Sciences* membahas bagaimana olahraga juga dapat menjadi alat tekanan politik internasional. Dalam konteks ini, wacana boikot terhadap Israel dijadikan contoh bagaimana komunitas olahraga global dapat menggunakan sanksi sebagai respons terhadap isu-isu hak asasi manusia dan konflik politik, memperlihatkan bahwa olahraga bukanlah arena netral, melainkan sarat dengan kepentingan dan tekanan politik.

Hasil

Berdasarkan hasil telaah terhadap 10 artikel dan jurnal ilmiah terbaru, ditemukan bahwa olahraga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan politik dalam berbagai konteks, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Kajian menunjukkan bahwa olahraga tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan fisik atau kompetisi, tetapi juga sebagai instrumen:

- Diplomasi Internasional (misalnya sikap UEFA terhadap konflik Rusia-Ukraina, serta politik Qatar dalam Piala Dunia 2022)
- Pembentukan Identitas Nasional dan Nasionalisme (kasus sepak bola Indonesia masa kolonial)
- Alat Pencitraan Politik dan Kekuasaan Negara (pembatalan tuan rumah Piala Dunia U-20 oleh FIFA karena tekanan politik dalam negeri)

- Partisipasi Individu dalam Politik Sosial (melalui aksi atlet di media sosial)
- Pengaruh Politik terhadap Kebijakan Federasi Olahraga dan Prestasi Global (keseimbangan kompetisi domestik berhubungan dengan sukses internasional)

Pembahasan

Olahraga sebagai Medium Politik dan Diplomasi

Kajian oleh (Kristianto *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa institusi olahraga seperti UEFA dan negara tuan rumah seperti Qatar memanfaatkan olahraga sebagai sarana diplomasi. FIFA dan UEFA, sebagai lembaga internasional, juga melakukan intervensi politis dalam merespons konflik global. Hal ini menunjukkan bahwa olahraga digunakan untuk menyampaikan pesan politik dan sikap diplomatik antar negara.

Olahraga dan Politik Identitas

Dua artikel dari (Harjo, 2022) mengkaji bagaimana sepak bola pada masa kolonial menjadi sarana pembentukan identitas nasional. Perlawanan terhadap penjajahan Belanda diorganisasikan secara simbolik melalui klub-klub sepak bola yang berbasis etnis dan nasional. Ini membuktikan bahwa olahraga memiliki dimensi ideologis yang kuat dalam membangun kesadaran kolektif dan nasionalisme.

Intervensi Politik dalam Kebijakan Olahraga

Kasus pembatalan status Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 oleh FIFA (Radhiansyah, Jovian and Leonita, 2023) adalah contoh nyata bagaimana keputusan politik dapat berdampak besar pada eksistensi olahraga nasional di mata dunia. Intervensi pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mengakibatkan konsekuensi besar terhadap reputasi internasional negara.

Peran Individu dalam Arena Politik Melalui Olahraga

(Mishra, Sen and Pal, 2021) menunjukkan bahwa atlet kini tidak hanya berperan sebagai pemain dalam kompetisi, tetapi juga sebagai aktor politik yang aktif menyuarakan pendapat sosial-politik melalui media sosial. Ini memperluas peran olahraga ke dalam wilayah kebebasan berekspresi dan advokasi publik.

Strategi dan Regulasi Politik dalam Pembinaan Olahraga

Temuan dari (Viollet, Scelles and Peng, 2023) menegaskan pentingnya kebijakan olahraga yang bersinergi dengan kebijakan politik negara. Keberhasilan di kancah internasional dipengaruhi oleh bagaimana negara mengelola kompetisi domestik, mendistribusikan sumber daya, dan menjaga keseimbangan kompetitif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil literature review menunjukkan bahwa hubungan antara olahraga dan politik sangat erat dan saling memengaruhi dalam berbagai aspek. Olahraga tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan negara, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas nasional dan etnis, serta alat diplomasi internasional. Peristiwa-peristiwa besar seperti Piala Dunia atau Olimpiade kerap dijadikan ajang unjuk kekuatan politik, membangun citra negara, dan menyampaikan pesan diplomatik yang strategis. Berbagai studi memperlihatkan bahwa federasi olahraga, atlet, dan negara-negara menggunakan olahraga sebagai media komunikasi politik, baik dalam konteks domestik maupun global.

Dalam konteks Indonesia, keterkaitan antara olahraga dan politik terlihat jelas sejak masa kolonial, di mana sepak bola menjadi simbol perlawanan dan pembentukan identitas nasional. Hingga saat ini, intervensi politik dalam pengambilan keputusan olahraga masih terjadi, seperti dalam kasus pencabutan status tuan rumah Piala Dunia U-20 oleh FIFA. Temuan-temuan ini memperkuat pandangan bahwa olahraga bukanlah ruang netral, melainkan medan strategis di mana berbagai kepentingan politik dipertarungkan. Oleh karena itu, penting bagi kajian olahraga untuk tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan prestasi, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial-politik yang menyertainya.

Simpulan

1. Olahraga dan politik memiliki hubungan timbal balik yang erat. Olahraga digunakan sebagai alat diplomasi, pembentukan identitas, dan pengaruh kebijakan domestik serta internasional.
2. Negara dan institusi olahraga seringkali memanfaatkan olahraga untuk menyampaikan sikap politik, membentuk citra global, serta memperkuat kekuasaan melalui soft power.
3. Individu seperti atlet kini memiliki peran politik, menjadikan olahraga sebagai ruang ekspresi dan aktivisme sosial.
4. Di Indonesia, sejarah dan kebijakan olahraga tidak pernah terlepas dari konteks politik, baik masa kolonial maupun era modern.

Saran

1. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, penting untuk mengelola olahraga secara profesional tanpa kepentingan politik praktis yang merugikan atlet dan prestasi nasional.
2. Bagi akademisi, perlu ada pengembangan studi interdisipliner yang mengkaji politik olahraga dari aspek sejarah, komunikasi, dan kebijakan publik.

3. Bagi lembaga olahraga, menjaga netralitas dan integritas sangat penting agar olahraga tetap menjadi ruang yang adil dan merata untuk semua pihak.

Untuk masyarakat umum, penting meningkatkan kesadaran bahwa olahraga bisa menjadi alat politik, dan oleh karena itu, sikap kritis terhadap intervensi politik dalam olahraga perlu dikembangkan.

DAFTAR REFERENSI

- Dinamika olahraga Indonesia. (n.d.). *ResearchGate*.
https://www.researchgate.net/profile/Muhamad-Hasan-2/publication/354566510_Dinamika_Olahraga_Indonesia/links/61b1ab648429577d97aef97c/Dinamika-Olahraga-Indonesia.pdf
- Harjo, I. W. W. (2022). The identity politics in Indonesian football during the colonial period. *Journal Sport Area*, 7(2), 330–342.
[https://doi.org/10.25299/sportarea.2022.vol7\(2\).8346](https://doi.org/10.25299/sportarea.2022.vol7(2).8346)
- Kristianto, Y. I. A., Fadly, I., Anggraini, S., & Rahman, M. A. (2024). Politicization of football and international relations in Europe (Case study: Stances of football institutions in Europe in the conflict of Russia-Ukraine). *WIMAYA*, 5(1), 15–27.
<https://doi.org/10.33005/wimaya.v5i01.136>
- Larisu, Z., Komarudin, M., & Rasyid, R. (2023). Multivectorism politics in 2022 Qatar World Cup: Media relations analysis. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(1), 001–015.
<https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.6139>
- Mishra, D., Sen, R., & Pal, J. (2021). Sporting the government: Twitter as a window into sportspersons' engagement with causes in India and USA. *arXiv*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2109.07409>
- Moreno-Tertero, J. D., Pawlowski, T., & Weber, S. (2024). Domestic competitive balance and international success: The case of the football industry. *arXiv*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2402.08396>
- Radhiansyah, E. R., Jovian, D., & Leonita, S. Z. (2023). Analisis kewenangan FIFA atas pencabutan status Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia Sepak Bola U-20 2023. *Journal of Political Issues*, 5(1), 16–34. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.118>
- Tekin, G. (2023). Tarihsel süreçte spor, siyaset ve milliyetçilik ilişkisi. *Journal of ROL Sport Sciences*, 4(3), 1182–1201. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8353220>
- The relationship between sports, politics, and nationalism in the historical process. (n.d.). *Journal of ROL Sport Sciences*. <https://rrpubs.com/index.php/rol/article/view/264>
- Viollet, B., Scelles, N., & Peng, Q. (2023). From sport policy to national federation sport policy: An integrative literature review and conceptualisation attempt. *Sustainability*, 15(4), 2949. <https://doi.org/10.3390/su15042949>